

BAB II. BAND JAWLESS

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori (Widhyatama, 2010). Maka elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitude, dan durasi belum menjadi musik, sampai semua itu di transformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Ada pula lirik yang ditambahkan oleh musisi untuk membuat lagu atau nyanyian yang digabungkan dengan musik untuk tujuan memperkuat pemikiran, pesan dan perasaan yang ingin diekspresikan musisi melalui karyanya, lagu, atau nyanyian adalah gabungan dari karya sastra atau seni suara yang membentuk sebuah nyanyian atau lagu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Loebis 2018). Maka dari itu musisi memang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi karena harus dapat mengelola instrument dengan lirik yang tepat, agar dapat tersampaikan pesan yang ingin ia sampaikan. Musik pun memiliki banyak *genre*.

II.1.2. Jenis-jenis Musik

Dari banyak musik yang ada di dunia, pasti dikelompokkan menjadi *genre* sesuai gaya musik, *genre*, *mood*, dan tema musik. Genre musik sendiri diartikan sebagai pengelompokkan musik berdasarkan kemiripan jenis, tipe, atau kelompok sastra serta atas dasar bentuknya (KBBI 2024). Hal Menjadi keberagaman musik di era digital yang mudah di akses oleh semua orang. Di era digital ini musik bagaikan parasmanan, jika ingin jenis musik tertentu tinggal mencari di *platfrom* yang terdapat di internet. Mulai dari musik Klasik, *Pop*, *Rock*, bahkan jenis musik Tradisional pun ada dan dapat di akses melalui internet.

II.1.2.1. Musik Klasik

Jenis musik klasik terbentuk pada tahun 590 masehi. Musik klasik atau jenis musik ini berisi notasi yang rumit, pola yang ritmis, dan bernada harmoni yang indah. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan Hidayat (2011), jika seseorang lebih menikmati aspek-aspek intelektual dalam musik, seperti melodi, harmoni, atau komposisi lainnya, maka musik yang sesuai dengan selera tersebut adalah musik klasik. Musik ini mencapai masa puncaknya pada tahun 1750 sampai 1830 masehi, pada saat itu terdapat musisi terkenal yaitu Mozart, Wagner dan Beethoven.



Gambar II. 1 Musik Klasik.

Sumber : <https://belajarseni.art.blog/2016/11/26/sejarah-musik-klasik/>
(diakses 11/05/2024)

II.1.2.2. Musik Country

Musik ini adalah musik tradisional yang lahir di daerah pegunungan di Amerika Serikat yaitu pegunungan Appalachian. Jenis musik ini biasanya berisikan instrumen gitar yang sederhana, jadi memungkinkan mudah untuk dinikmati. Menurut Bill C. Malone (1968), musik country merupakan cerminan dari ekspresi, budaya, dan perasaan masyarakat pedesaan Amerika, khususnya di wilayah Selatan dan Barat Amerika Serikat. Musik ini mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1950-an hingga awal 1970-an, dengan bagian akhir masa kejayaannya terjadi di wilayah Barat Amerika Serikat



Gambar II. 2 Musik Country.

Sumber : <https://tambahpinter.com/genre-musik/>
(diakses 11/05/2024)

II.1.2.3. Musik Blues

Blues sebagai sebuah genre yang selalu berubah dan beradaptasi, tidak hanya terbatas pada komunitas Afrika-Amerika tetapi juga mempengaruhi berbagai bentuk musik populer lainnya (Wald 2004). Pada awalnya *Blues* lahir ketika orang-orang Afrika diperbudak di Amerika Serikat, itu terjadi pada abad kesembilan belas. Musik *Blues* tersebut diambil dari kata Blue Devil's atau ada juga dari skala tangga nada Blues Notes, pada era tersebut *Blues* biasa mencerminkan dengan lirik realitas bencana perbudakan Amerika. Di Indonesia musik *Blues* merambah di tahun 1980-an, salah satu penyanyi dan seniman legendaris yang memiliki peran dalam memperkenalkan *Blues* yaitu Benyamin Sueb. Menghadirkan *Pop* jenaka ciri khasnya dengan elemen *Blues*. Di Indonesia musisi yang memilih jalur *Blues* adalah Gugun Blues Shelter dan jika di Kota Bandung ialah Rama Satria Claproth.

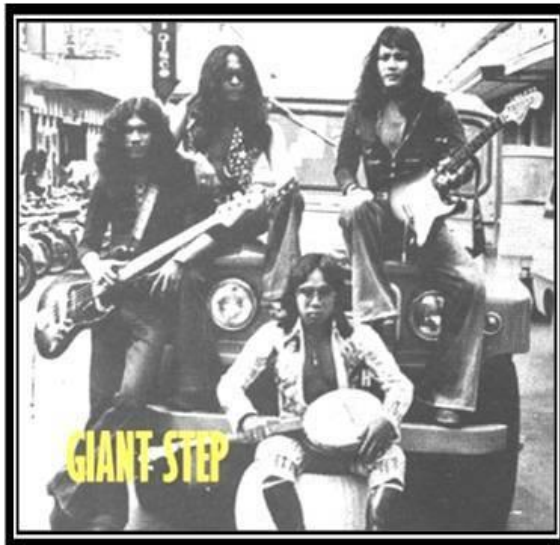


Gambar II. 3 Musik Blues Rama Satria.

Sumber : <https://www.medcom.id/hiburan/indis/5b2jOxMb-rama-satria-spiritualisme-blues-dan-keputusan-meninggalkan-narkoba>
(diakses 11/05/2024)

II.1.2.4. Musik Rock

Musik *Rock* adalah anak dari musik *Blues* hanya saja *Rock* diberi ritme yang lebih cepat dan lebih menggelegar. Menurut seorang sosiolog musik berpengaruh, *Rock* tidak hanya merupakan suatu genre tetapi juga sebuah estetika dan sikap (Frith 1996). Banyak musisi *Rock* yang terkenal di Indonesia dan juga Kota Bandung, contohnya adalah Giant Step sebagai band *Rock* yang berpengaruh di Kota Bandung.

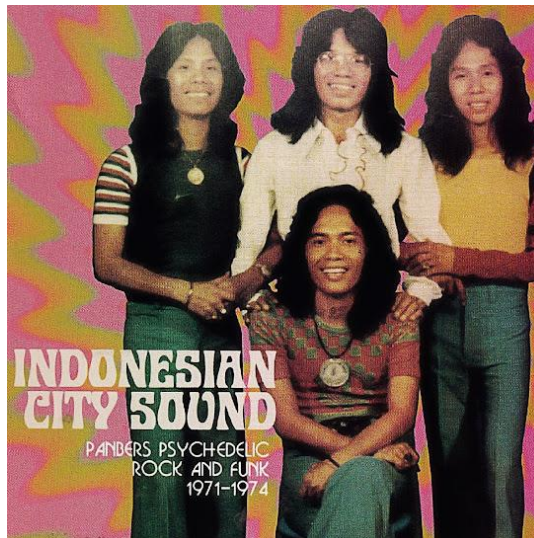


Gambar II. 4 Musik Rock Band Giant Step

Sumber : <https://boldmagz.tumblr.com/post/78627574926/giant-step>
(diakses 11/05/2024)

II. 1.2.5. Musik Psychedelic

Istilah *Psychedelic* menjadi populer pada tahun 1960-an, seiring dengan perlawanan pada pemerintah Amerika terhadap invasi Vietnam. Para aktivis tersebut membuat gerakan perlawanan dengan membentuk grup yaitu Hippies. Musik psychedelic kental dengan suasana seni hingga dapat disebut Art Rock seperti yang didokumentasikan oleh BBC dalam *Seven Ages of Rock* (Saraswati, 2015). Dengan paham membagikan cinta keseluruhan dunia dan hentikan perang tersebut. Biasanya jenis musik ini terbentuk dari pengaruh zat Halusinogen atau biasa sering dengar dengan LSD atau ACID, perkembangan jenis musik ini di Indonesia terjadi pada awal 1970-an. Grup musik seperti The Rollies dan Panbers yang mulai mengeksplorasi suara dan gaya *Psychedelic*.



Gambar II. 5 Musik Psychedelic Panbers

Sumber : <https://music.youtube.com/channel/UCnO9eSmpSUcuYSWaXMERxWA>
(diakses 11/05/2024)

II. 1.2.6. Musik Metal

Metal adalah genre musik *Rock* yang ditandai dengan suara yang kuat, distorsi gitar yang berat, ritme yang cepat dan vokal yang sering kali agresif. Menurut Walser (2014), musik *Metal* merupakan genre yang memiliki karakteristik lebih keras dibandingkan dengan musik *Rock*, dengan ciri khas intensitas, teknik yang tinggi, serta kekuatan yang menonjol. Muncul pada tahun 1970-an, berkembang menjadi subgenre. Berkembang di Kota Bandung pada tahun 1989, dan menjamur menjadikan Kota Bandung sebagai pelopor musik *Underground* pertama di

Indonesia. Band yang terkenal dari kota Bandung yaitu Burgerkill, yang sudah mendunia.



Gambar II. 6 Musik Metal Grup Burgerkill

Sumber : <https://www.suara.com/entertainment/2021/12/21/193724/roar-of-chaos-amunisi-anyar-dan-bukti-sahih-burgerkill-tahan-banting?page=all>
(diakses 11/05/2024)

II. 1.2.7. Musik Heavy Metal

Menurut Walser (2014), kata "*Heavy Metal*" muncul dalam lirik band Steppenwolf pada lagu "Born to be Wild" (1968), dan pada awal 1970-an kritikus *Rock* menggunakannya untuk ditujukan pada gaya musik tertentu. *Heavy Metal* berakar dari *Blues Rock*, *Psychedelic Rock* dan *Acid Rock*. Black Sabbath sering dianggap sebagai band pertama yang benar-benar mendefinisikan *Heavy Metal*. Di Kota Bandung Band *Heavy Metal* terkenal adalah Komunal. Dampak yang besar bagi para musisi Bandung ketika Komunal muncul, memberikan inspirasi dengan ideologi yang disampaikan.

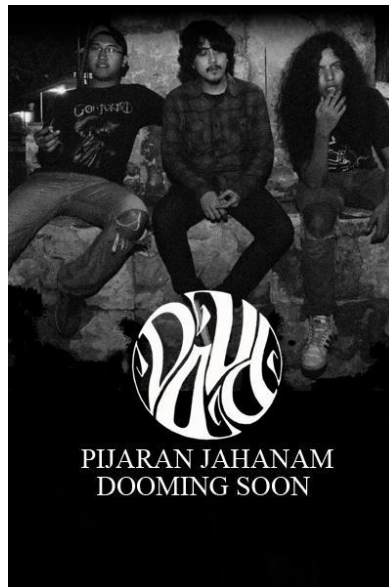


Gambar II. 7 Musik Heavy Metal Grup Band Komunal

Sumber : pophariini.com/akhiri-kerinduan-komunal-kembali-dengan-materi-baru/
(diakses 11/05/2024)

II. 1.2.8. Musik Doom Metal

Doom Metal adalah *subgenre* musik *Heavy Metal* yang ditandai dengan tempo yang lambat, suara yang berat dan menekan, serta atmosfer yang gelap dan melankolis. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan DCDC (2014) *Doom Metal* adalah *Heavy Metal* yang diturunkan *speed* nya, tuning gitar dan distorsi yang lebih gelap. Anda akan menemukan lirik tentang kesengsaraan, kematian dan ketakutan dalam musik *Doom Metal*. Serta lirik yang berfokus dengan tema kesedihan, kehancuran, dan keputusasaan. Band terkenal di Kota Bandung yaitu DauD Doom, dengan *vibe classic* 70-80s dengan lirik keputusasaan yang menuju kebangkitan.



Gambar II. 8 Musik Doom Metal Band DauD Doom

Sumber : <https://wastedrockers.wordpress.com/2012/12/01/pijaran-jahanam-dari-bandung-daud/>
(diakses 11/05/2024)

II. 2.1. Stoner Rock

Stoner Rock/Metal menggabungkan unsur *Psych-rock*, *Blues-Rock*, dan *Doom Metal*. Ciri khas lainnya yang menjadi identitas musik ini yakni mempunyai tipikal tempo berat pada *beat* drum dari *slow* ke *mid* (DCDC 2023). Jenis musik ini biasanya menampilkan suara bass berat yang sangat terdistorsi, alur *Groove*, vokal melodi dan produksi *retro*. Band terkenal *Stoner Rock* di kota Bandung adalah Mooner, kental dengan nuansa Dangdut khas dari Indonesia dengan *Heavy Rock*,

Psychedelic dan dikemas menjadi *Stoner Rock* yang kental dengan budaya Indonesia.



Gambar II. 9 Musik Stoner Rock Band Mooner
Sumber : <https://pophariini.com/ketika-mooner-merapal-o-m/>
(diakses 11/05/2024)

II.2.2. Ciri Jenis Musik Stoner Rock

Stoner Rock adalah genre musik yang dikenal dengan tempo yang lebih lambat, dengan *riff* gitar dan bass yang *groovy* serta diperkaya oleh efek *fuzz* yang menciptakan suasana hipnotis dan trance (Likeawolf 2023). Suara bass yang biasanya menghasilkan *sound Doom* pada jenis musik ini. Kemudian gitar yang biasanya terdengar sedikit *Reverb*, *Delay*, dan juga *Distorsi*. Tapi tidak semua jenis musik ini menggunakan *Reverb* dan *Delay*, kembali dengan konsep yang akan disajikan. Alur *Groove* yang membuat semakin membuat tertarik untuk didengarkan, vokal yang melodi menambah makin nyaman untuk didengarkan. Kemudian produksian *Retro* dari segi musik dan juga dari segi visual yang identik dengan tahun 90an (Likeawolf 2023). Memiliki tempo yang variatif bisa dari lambat ke menengah ataupun sebaliknya. Kemudian memiliki lirik yang mendalam tentang kegelisahan, kekecewaan, perlawanan terhadap sistem pemerintahan yang kurang baik, penyihir, dan juga luar angkasa.

II.3. Jawless

Band Jawless terbentuk pada tahun 2019 di Bandung dan beranggotakan empat personel yaitu Toni sebagai bass dan vokal, Bob sebagai gitar *rythem*, Yudha sebagai gitar *lead*, lalu terakhir ada Essa sebagai *drummer*. Band Jawless memiliki

genre *Stoner Rock*, *Doom*, dan *Heavy Metal*. Kemudian lagu yang dibalut dengan progresi *Power Beat* yang begitu variatif, lalu dikemas dengan lirik-lirik keluh kesah kegelisahan atas peristiwa yang terjadi. Lalu membawa energi positif dan sensasi imajinatif dari setiap lagunya.



Gambar II. 10 Band Jawless

Sumber : <https://uniteasia.org/heavy-stoner-rock-act-jawless-release-debut-album-warrizer-indonesia/>
(diakses 4/07/2024)

Jawless memiliki dua rilisan yaitu EP dan juga Album, masing-masing merilis pada tahun yang berbeda. Album rilis pada tahun 2022 dan dua tahun kemudian rilis EP pada tahun 2024. Album pertama dengan judul *Warrizer* yang memiliki dua belas lagu yang begitu variatif dan juga memiliki tema yang berbeda-beda, kemudian rilisan keduanya adalah EP yang diberi judul *The Wrath King* yang memiliki empat lagu yang begitu variatif dan tema yang begitu bermacam-macam, dari empat lagu tersebut ada satu lagu yang mengangkat tema tentang cerita orang terdahulu (sunda) yaitu macan putih Prabu Siliwangi. Lalu lagu *G.O.D* pada album *Warrizer* menjadi *number* satu di *platform* *Spotify*, yang sering didengarkan oleh para pendengar atau masyarakat. Namun sayang lagu tersebut masih belum memiliki musik video visualisasi dari lirik lagu *G.O.D* tersebut.

II.3.1. Lagu G.O.D Pada Album Warrizer

Lagu G.O.D pada Album Warrizer tersebut merupakan singkatan dari *Genuine Obsessive Distructive* yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah obsesif yang mengganggu. Dapat dikategorikan yaitu seorang penguasa yang terobsesi dengan dirinya sendiri sehingga membawa malapetaka terhadap lingkungan sekitarnya untuk menguntungkan dirinya sendiri. Kemudian dari lagu tersebut memiliki karakteristik *sound* yang tegas dan juga berkharisma, memiliki tempo yang variatif dari lambat menuju menengah kemudian cepat, dan pada akhirnya kembali ke awal.



Gambar II. 11 Album Warrizer

Sumber : <https://uniteasia.org/heavy-stoner-rock-act-jawless-release-debut-album-warrizer-indonesia/>
(diakses 4/07/2024)

Dengan vokal yang menjadi melodi dengan suara yang tegas membuat lagu G.O.D dari Album Warrizer tersebut memiliki karakteristik *Stoner Rock* yang kuat. Suara bass yang berat dan juga terdistorsi yang menambah semakin terdengar ganas di telinga para pendengar, begitu juga dengan suara dari gitar yang terdistorsi juga. Lalu *power drum* yang begitu semangat membawa kesan pemberani dengan dibalut ciri khas *Stoner Rock* yang begitu *groove*. Menambah semakin nyaman untuk didengarkan dan juga memberikan kesan yang begitu tegas dan ganas.

II.3.2. Lirik Lagu G.O.D Pada Album Warrizer

G.O.D itu sendiri merupakan singkatan dari *Genuine Obsessive Disruptive* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah obsesi yang mengganggu. Menceritakan tentang seorang penguasa yang mendapati pendengaran atau hasutan dari Iblis yang membuat dirinya terobsesi dengan dirinya sendiri sehingga membawa malapetaka bagi lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan yaitu seorang penguasa yang tergila-gila akan dirinya karena hasutan dari Iblis, sehingga penguasa tersebut menjadi serakah dan lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat lingkungan sekitar yang hancur dibuat oleh dirinya sendiri.

G.O.D (Genuine Obsessive Disruptive)

Noises
Came through my ear
Brainless
Sickness cannot be cured

Spread to the world, what I told ya
Its gonna be long long way to
Lucifer come and take me away
Take me away

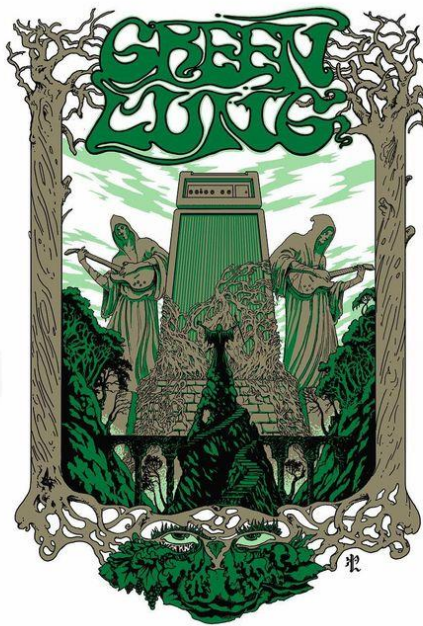
Starring in your eyes, messin with your mind
Reconstruction, destructive sound
Population, Stirred together
Uderstanding doesn't mean dissident
Dissident

Gambar II. 12 Lirik lagu G.O.D pada Album Warrizer
Sumber : Data Pribadi
(diakses 4/07/2024)

Menurut Semi (1984) lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, Syaldo (1983) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (*teks*) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Lirik pada lagu G.O.D tidak begitu panjang, hanya tiga paragraf, namun dari diksi yang disampaikan begitu jelas. Diksi adalah pemilihan kata yang pas dan selaras (penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan) (Depdiknas 2003). Diksi didalam lirik G.O.D tersebut memberikan kesan yang begitu seram, berawal dari mendengarkan suara-suara lalu terhasut dan memberikan dampak yang begitu besar. Kemudian memberikan dampak *negative* pada lingkungan sekitar.

II.3.3. Grafis Style Stoner Rock

Stoner Rock memiliki ciri khas yang unik dengan desain grafisnya, biasanya memvisualisasikan tentang lagu dari *single*, atau judul dari Ep dan Album. Visual yang biasa digunakan tidak jauh dari wanita, tumbuhan, penyihir, ataupun dunia luar angkasa atau planet lain. Dengan warna-warna yang cerah ataupun gelap dengan sedikit gaya *psychedelicnya*.



Gambar II. 13 Contoh Desain Grafis *Stoner Rock*
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/399201954487941105/>
(diakses 4/07/2024)

Selain itu juga desain grafis dari *Stoner Rock* biasanya menggunakan *layout Art Nuoveau* dengan visual yang imajinatif dari ilustratornya. Lalu desain tersebut biasanya dikemas secara *retro* baik segi warna ataupun visual. Ada juga yang menggunakan makhluk luar angkasa ataupun *monster* yang digunakan sebagai media komunikasi dengan para penggemarnya.



Gambar II. 14 Contoh Desain Grafis *Stoner Rock*
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/879961214704589491/>
(diakses 4/07/2024)

II.3.4. Visual Video Style Pada *Stoner Rock*

Visual video pada jenis musik ini biasanya memvisualisasi dari lirik yang diangkat, tapi biasanya memvisualisasi suasana yang menyeramkan, mencekam, dan juga malapetaka. Seperti pada musik video *Stoner Rock* asal Australia yaitu Devil Electric yang berjudul *Shadowman*, memvisualisasikan dari lagu tersebut yang menceritakan tentang keberadaan makhluk sebelum adanya manusia yang hingga sampai sekarang masih ada mengawasi disekitar kita.



Gambar II. 15 Contoh Visual Video *Stoner Rock*
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=P57hpirYXcQ>
(diakses 4/07/2024)

Selain itu juga dari keseluruhan video musik *Stoner Rock* ada beberapa juga yang mengangkat video dengan konsep video personilnya memainkan lagunya. Seperti band Sleep yang berjudul *Dragonaut*, lagu tersebut menceritakan tentang imajinasi dalam luar angkasa sambil menunggangi naga yang dapat berkelana ke antar planet. Selain itu juga lagu tersebut dalam rangka merayakan legalnya ganja di negaranya yaitu Amerika Serikat.

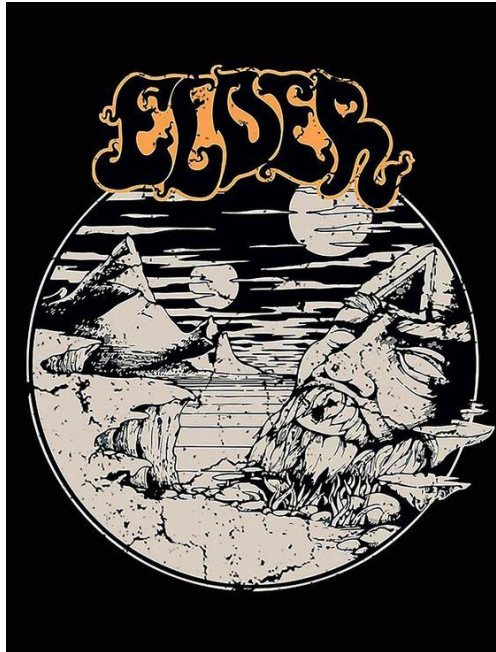


Gambar II. 16 Contoh Visual Video *Stoner Rock*
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=P57hpirYXcQ>
(diakses 4/07/2024)

Biasanya video musik jenis musik ini sering dikemas menjadi produksian *retro*, dari segi pengambilan gambar, *tone* warna, begitu juga dengan *effect* yang ditampilkan pada video musik *Stoner Rock*. Begitu pun dengan *font* yang digunakan dalam visual video yang disajikan.

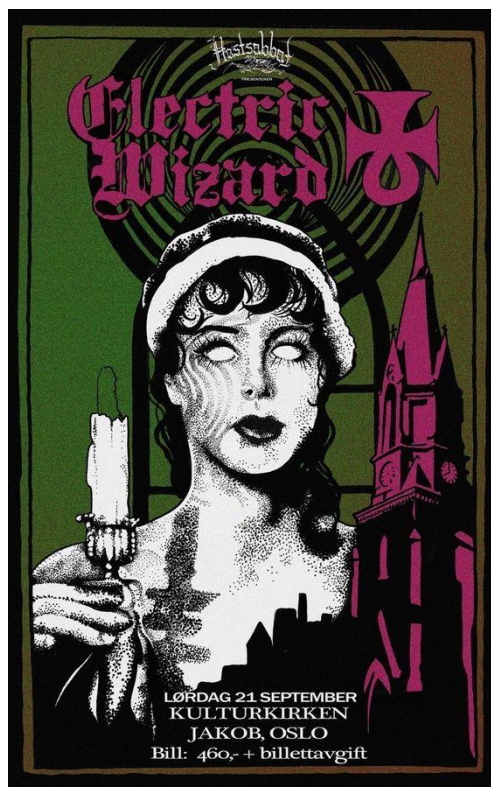
II.3.5. Font Pada Style Stoner Rock

Font pada visual *Stoner Rock* biasanya menggunakan *font* yang lentur, lalu memberikan kesan misteri dalam bentuk seperti asap yang mencerminkan dari *Stoner Rock* tersebut, yaitu kegelapan malam yang diselimuti kabut hutan yang menyeramkan.



Gambar II. 17 Contoh *Font* pada *Stoner Rock*
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/765823111659500695/>
(diakses 4/07/2024)

Ada juga *font Stoner Rock* yang memberikan kesan tegas, mencerminkan sifat dari malapetaka tersebut. Layaknya kematian yang akan datang menghantui. Kemudian *font Stoner Rock* biasanya juga memiliki kesan yang menyeramkan.



Gambar II. 18 Contoh *Font* pada *Stoner Rock*
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/7810999346562066/>
(diakses 4/07/2024)

II.4. Analisis Permasalahan

Adapun analisis untuk permasalahan pada jenis musik *Stoner Rock* sebagai berikut:

II.4.1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada salah satu personil dari band Jawless yaitu Bob sebagai gitaris *rythem*. Bob menyatakan menyukai jenis musik *Stoner Rock* dari tahun 2012/2013, direkomendasikan oleh temannya yang membuat menyukai jenis musik tersebut. Kemudian Bob beranggapan bahwa *Stoner Rock* adalah penyelamat hidupnya karena menurut Bob sendiri *Stoner Rock* adalah obat bagi rasa sakitnya. Atas tragedi-tragedi yang telah terjadi dari setiap *moment* hidupnya. Mengekspresikannya lewat musik dalam bentuk jenis musik *Stoner Rock*. Hal tersebut yang membuat Bob tetap semangat berkarya di Jawless tersebut. Bagi Bob *Stoner Rock* juga bisa menjadi media meditasi dari keresahan keresahan yang ia alami.

Jawless terbentuk pada tahun 2019 lahir dari sebuah harapan dan juga ambisi Bob yang ingin menciptakan band *Stoner Rock* (pada saat belum terbentuknya Jawless) lalu pada akhirnya alam semesta menyertai apa yang Bob harapkan dan kemudian terbentuklah Jawless. Pada awalnya nama band Jawless yaitu Jaw, namun dari salah satu personil yang kurang setuju dan menemukan kata tambah untuk nama band tersebut. Jadilah Jawless yang artinya Tanpa Rahang, definisi dari tanpa rahang tersebut adalah kita hidup di negara yang sulit untuk menyuarakan asumsi masyarakat kepada pemerintah, sehingga nama band tersebut diangkat.



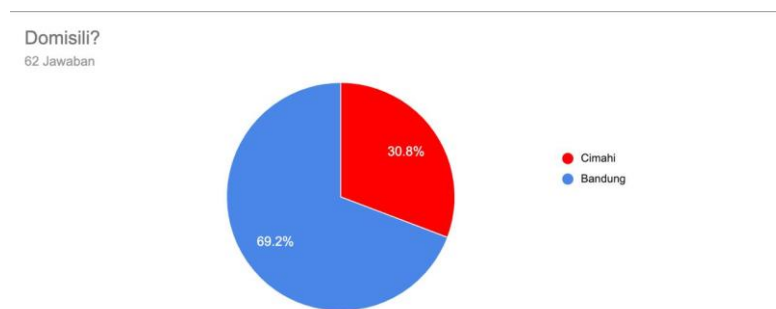
Gambar II. 19 Wawancara
Sumber : Data Pribadi
(diakses 30/06/2024)

Bob mengatakan bahwa Jawless memiliki dua rilisan, yaitu Album di tahun 2022 dan Ep pada tahun 2024. Terdapat dua belas lagu dari Album Warrizer dan terdapat empat lagu pada Ep nya yaitu The Warth King. Dari semua rilisannya terdapat satu lagu yang menjadi *number* satu di Spotify yang sering didengar oleh penikmatnya. Lagu tersebut adalah G.O.D dari album Warrizer, lagu yang memukau dikemas menjadi gagah sesuai dengan lirik atau pesan yang disampaikan. Bob mengatakan bahwa G.O.D itu sendiri lahir ketika peristiwa yang membuat Bob menjadi resah akan hal tersebut.

Lagu G.O.D menceritakan tentang seorang penguasa yang terhanyut bisikan Iblis yang membuat dirinya semakin terobsesi dengan dirinya sendiri. Hingga tak sadar bahwa hal tersebut membawa malapetaka terhadap lingkungan sekitarnya. Bob mengatakan cukup unik dari proses penciptaan lagu G.O.D tersebut, memakan waktu dua minggu untuk memproduksi lagu tersebut. Pada awalnya dari Bob yang tidak ada kegiatan karena pada saat itu *pandemic* terjadi membuat Bob pergi menuju tempat kos salah satu personil Jawless lain yaitu Yudha. Disitulah terciptanya lagu G.O.D tersebut.

II.4.2. Kuisisioner

Hasil dari pendapat masyarakat mengenai lagu G.O.D pada album Warrizer dari band Jawless. Melalui kuisisioner yang dibagikan kepada 62 responden sebagai berikut :

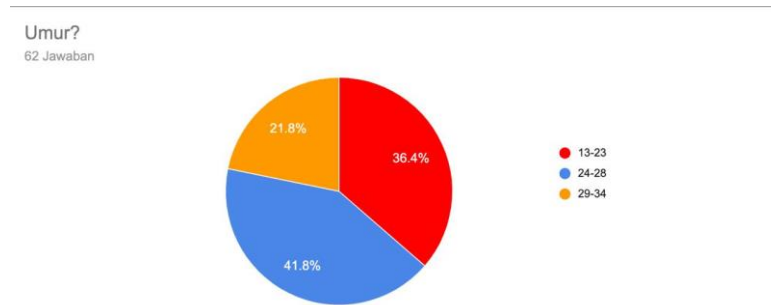


Gambar II. 20 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Hampir 62.2% yang mengisi kuisioner berdomisili dari kota Bandung, lalu sisanya sebesar 30.8% masyarakat yang berdomisili dari Cimahi. Dapat kita simpulkan bahwa masyarakat kota Bandung yang lebih dominan mengisi kuisioner dari pada masyarakat kota Cimahi.

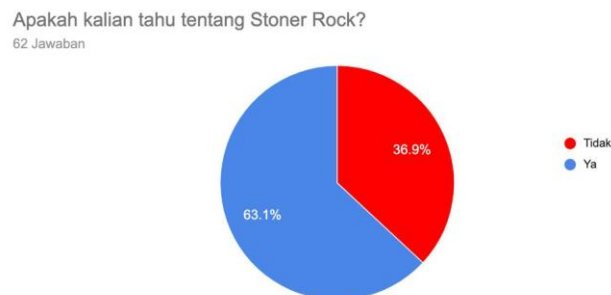


Gambar II. 21 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Kemudian dari keseluruhan responden yang mengisi terbanyak, hampir keseluruhan yang mengisi dari umur 24-28 tahun. Dengan 41.8% yang lebih mendominasi, sedangkan dari umur 13-23 tahun mengisi sebanyak 36.4% kemudian dari umur 29-34 tahun lebih sedikit dari sebelumnya yaitu hanya 21.8%.

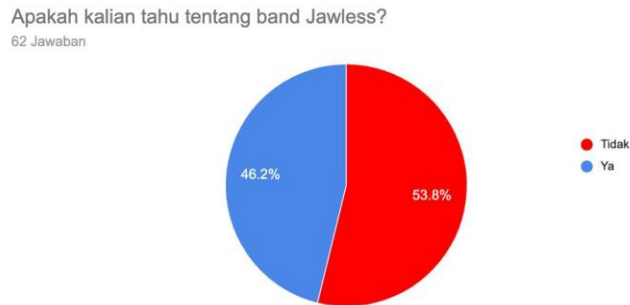


Gambar II. 22 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Dari keseluruhan responden sebanyak 63.1% mengetahui eksistensi dari jenis musik *Stoner Rock* tersebut. Namun dari 36.9% responden menjawab tidak mengetahui jenis musik tersebut.

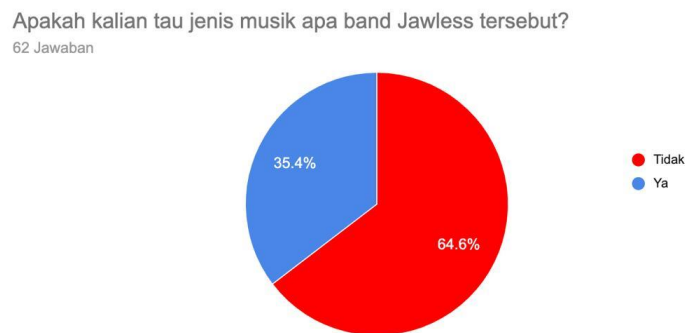


Gambar II. 23 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Lalu responden dipertanyakan tentang eksistensi dari band Jawless tersebut. Dari keseluruhan masyarakat menjawab hampir 53.8% tidak mengetahui tentang band Jawless tersebut kemudian hampir 46.2% responden menjawab mengetahui tentang band tersebut.

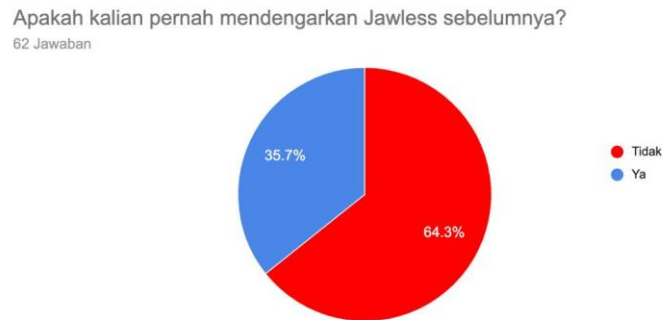


Gambar II. 24 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Hanya 35.4% masyarakat menjawab mengetahui bahwa band Jawless memiliki *genre* atau jenis musik *Stoner Rock*. Kemudian dari keseluruhan responden hampir 64.6% responden menjawab tidak mengetahui bahwa band Jawless memiliki *genre* *Stoner Rock*.



Gambar II. 25 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Lalu hampir 35.7% masyarakat pernah mendengarkan Jawless sebelumnya, kemudian hampir 64.3% belum pernah mendengarkan lagu dari Jawless. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum mengenal lagu dari band Jawless tersebut.



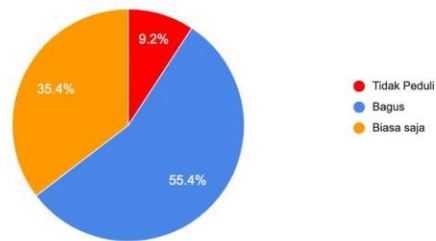
Gambar II. 26 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Responden dipertanyakan tentang pernah mendengarkan lagu G.O.D pada album Warrizer, ternyata hampir 46.2% masyarakat pernah mendengarkan lagu G.O.D pada album Warrizer tersebut. Hanya 53.8% menjawab tidak pernah mendengarkan lagu G.O.D pada album Warrizer.

Bagaimana pendapatmu jika Jawless memiliki musik video pada lagu G.O.D tersebut?
62 Jawaban

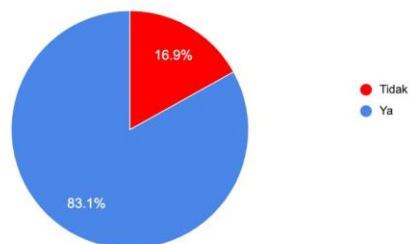


Gambar II. 27 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi
(diakses 30/06/2024)

Kemudian hampir 55.4% responden menjawab setuju dengan adanya musik video pada lagu G.O.D dari Album Warrizer. Lalu 35.4% masyarakat menjawab biasa saja dan hanya 9.2% dari masyarakat menjawab tidak peduli akan band Jawless yang memiliki musik video pada lagu G.O.D.

Apakah pesan yang disampaikan oleh Jawless tersampaikan dengan adanya musik video tersebut?
62 Jawaban

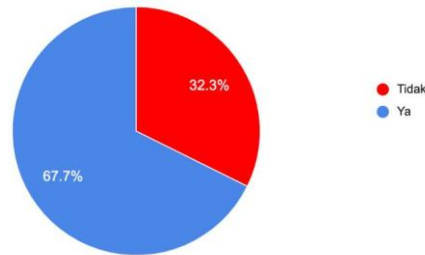


Gambar II. 28 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi
(diakses 30/06/2024)

Menurut masyarakat sebanyak 83.1% menjawab akan terjalin komunikasi yang baik dengan adanya musik video pada lagu G.O.D tersebut. Kemudian hanya 16.9% masyarakat menjawab tidak setuju jika musik video dapat menjalin komunikasi yang baik dari seorang pencipta dan pendengarnya.

Apakah anda akan tertarik untuk menonton musik video pada lagu G.O.D tersebut?
62 Jawaban



Gambar II. 29 Kuisisioner

Sumber : Data Pribadi

(diakses 30/06/2024)

Hampir 67.7 % masyarakat tertarik untuk menonton musik video dari lagu G.O.D dari album Warrizer. Namun beberapa masyarakat juga hanya 32.3% yang menjawab kurang tertarik untuk menonton musik video dari lagu G.O.D tersebut.

II.4.3. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT adalah sebuah metode yang digunakan dalam formulasi strategi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi atau proyek dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat di meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan Ancaman.

***Strengths* (Kekuatan):**

Diversifikasi Genre: Band Jawless menggabungkan genre *Stoner Rock*, *Doom*, dan *Heavy Metal*, menciptakan kombinasi suara yang unik dan menarik. Lirik-lirik yang disajikan penuh dengan keluh kesah dan imajinasi, memberikan kedalaman emosional dalam setiap lagu yang dibawakan.

Variasi Tematik: Album *Warrizer* dan EP *The Wrath King* menunjukkan kemampuan band dalam mengolah berbagai tema, dari keluh kesah personal hingga tema budaya lokal seperti cerita Macan Putih Prabu Siliwangi.

Keberhasilan di *Platform Streaming*: Lagu "G.O.D" dari album *Warrizer* mencapai puncak popularitas di Spotify, menunjukkan penerimaan positif dari khalayak.

Weaknesses (Kelemahan):

Keterbatasan dalam Visualisasi: Meskipun lagu "G.O.D" memiliki popularitas tinggi, ketiadaan video musik untuk lagu ini mengurangi potensi ekspansi media visual, yang dapat berfungsi sebagai alat promosi penting.

Pengakuan Terbatas: Sebagai band yang baru terbentuk pada tahun 2019, pengakuan *Jawless* masih terbatas, terutama di luar komunitas penggemar *Stoner Rock* dan genre terkait.

Opportunities (Peluang):

Pengembangan Media Visual: Merilis video musik untuk lagu-lagu yang sudah populer seperti "G.O.D" dapat meningkatkan visibilitas band dan memperluas jangkauan audiens.

Eksplorasi Budaya Lokal: Dengan mengangkat tema-tema budaya lokal dalam musiknya, *Jawless* memiliki peluang untuk menarik khalayak yang lebih luas, khususnya mereka yang memiliki minat terhadap sejarah dan budaya lokal.

Threats (Ancaman):

Persaingan Genre Musik: Genre *Stoner Rock*, *Doom*, dan *Heavy Metal* yang diusung oleh *Jawless* menghadapi persaingan ketat dari genre musik yang lebih populer, yang dapat membatasi pertumbuhan dan pengakuan band di kalangan audiens yang lebih luas.

Perubahan Tren Musik: Perubahan tren dan preferensi khalayak dalam industri musik dapat mempengaruhi keberlanjutan popularitas *genre* yang

diusung oleh Jawless, yang menuntut adaptasi yang cepat terhadap selera pasar yang dinamis.

II.5. Solusi Perancangan

Bedasarkan permasalahan yang ada pada lagu G.O.D dari album Warrizer oleh band Jawless. Maka solusi perancangan yang didapatkan adalah memvisualisasikan lagu G.O.D band Jawless. Untuk menjalin komunikasi yang baik bagi masyarakat dan juga Jawless sendiri, agar tidak terjadinya kesalah pahaman atau salah penafsiran dari pesan yang disampaikan oleh Jawless. Sehingga terjalin komunikasi yang baik dari Jawless dan juga masyarakat melalui *platform* Youtube agar dapat diakses secara luas oleh masyarakat.